



STRATEGI GURU PAI DALAM MENCEGAH PERILAKU INTOLERANSI MELALUI PENDEKATAN DIALOGIS SMP MODERN RIYADHUL JANNAH SUBANG

Ila Nurmala

Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia,

Email: ilanurmala2025@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mencegah perilaku intoleransi melalui pendekatan dialogis di SMP Modern Riyadhul Jannah Subang. Perilaku intoleransi di kalangan remaja menjadi tantangan serius di dunia pendidikan, terutama karena perkembangan teknologi yang membuat siswa mudah terpapar konten berbau kebencian dan pandangan keagamaan yang sempit. Pendekatan dialogis dipilih karena memberikan ruang komunikasi dua arah yang empatik, terbuka, dan menghargai keberagaman pendapat. Melalui dialog yang terstruktur, guru dapat mengoreksi pemahaman siswa yang keliru tanpa menimbulkan resistensi serta membimbing mereka menuju pemahaman keagamaan yang moderat sesuai nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dialogis diterapkan melalui teknik bertanya mendalam, diskusi reflektif, curah pendapat, permainan peran, analisis studi kasus, dan penyelesaian konflik berbasis dialog damai. Siswa menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, seperti meningkatnya kemampuan menghargai perbedaan, berkomunikasi secara asertif, bekerja sama dalam keberagaman, dan mengelola emosi saat terjadi perbedaan pendapat. Kolaborasi antara guru PAI, guru BK, dan dukungan sekolah memperkuat keberhasilan strategi ini. Secara keseluruhan, pendekatan dialogis efektif dalam mencegah perilaku intoleransi dan membantu membentuk karakter siswa yang moderat, toleran, dan santun. Model ini direkomendasikan untuk diterapkan secara luas dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah.

Kata Kunci: intoleransi, pendekatan dialogis, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to analyze the strategies used by Islamic Religious Education (PAI) teachers in preventing intolerance among students through a dialogical approach at SMP Modern Riyadhul Jannah Subang. Intolerance among adolescents has become a major concern in education, particularly due to the influence of digital media that exposes students to hate speech and rigid religious interpretations. The dialogical approach was chosen because it provides an empathetic, open, and two-way communication space that values diverse perspectives. Through structured dialogue, teachers can correct students' misconceptions without causing resistance and guide them toward moderate religious understanding aligned with Islamic values of *rahmatan lil 'alamin*. This study employed a descriptive qualitative method with data collected

through classroom observations, in-depth interviews, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that dialogical strategies were implemented through probing questions, reflective discussions, brainstorming, role-playing activities, case study analysis, and peaceful conflict resolution. Students demonstrated significant improvements in their attitudes, including enhanced appreciation of differences, assertive communication, collaborative skills, and emotional control during disagreements. Collaboration between PAI teachers, guidance counselors, and school leadership further strengthened the effectiveness of this approach. Overall, the dialogical approach proved effective in preventing intolerance and shaping students' character to become more moderate, tolerant, and respectful. This model is recommended for broader application in Islamic Religious Education across secondary schools to support character development in diverse learning environments.

Keywords: intolerance, dialogical approach, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Fenomena intoleransi di kalangan remaja menjadi isu serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Pada jenjang SMP, peserta didik berada pada masa perkembangan sosial-emosional yang sangat sensitif, di mana mereka mulai membentuk jati diri, nilai-nilai sosial, dan cara pandang terhadap perbedaan. Pada fase ini, mereka rentan terpengaruh oleh opini lingkungannya, termasuk persepsi yang salah tentang keberagaman agama. Jika tidak ditangani secara tepat, intoleransi dapat berkembang menjadi prasangka, diskriminasi, bahkan konflik antarindividu. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin (Rohmah, 2018).

SMP Modern Riyadhul Jannah Subang sebagai lembaga pendidikan berciri Islam menghadapi tantangan dalam membina karakter toleran di tengah kemajuan teknologi dan akses informasi yang semakin bebas. Peserta didik dapat dengan mudah terpapar konten-konten provokatif, ujaran kebencian, atau paham keagamaan yang ekstrem melalui media sosial. Beberapa siswa mulai menunjukkan kecenderungan enggan berinteraksi dengan teman berbeda latar belakang atau memandang kelompok tertentu secara negatif. Hal ini menjadi alarm penting bagi sekolah untuk memperkuat program pembinaan toleransi melalui pembelajaran PAI (Komaruddin & Labib Majdi, 2021).

Guru PAI memiliki tugas bukan hanya mengajarkan materi kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku beragama siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang toleran. Namun, pembelajaran PAI yang bersifat ceramah sering kali kurang efektif karena tidak menyentuh pengalaman emosional dan sosial siswa secara mendalam. Guru membutuhkan pendekatan yang bersifat dialogis, interaktif, dan empatik agar siswa dapat memahami perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah dan bukan sebagai ancaman. Pendekatan dialogis menjadi pilihan strategis yang menekankan komunikasi dua arah yang menghargai pendapat siswa (Najamunnisa et al., 2018).

Pendekatan dialogis memungkinkan guru menjembatani perbedaan pemahaman siswa dengan membuka ruang dialog, bertanya, berdiskusi, dan menganalisis isu-isu keberagaman secara terbuka. Melalui dialog, siswa dapat mengekspresikan pandangannya secara bebas namun tetap terkendali. Guru kemudian membimbing mereka menuju pemahaman yang lebih bijak, seimbang, dan moderat. Proses ini tidak hanya mencegah intoleransi, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis, empati, dan kedewasaan sosial siswa (Warisno, 2024).

Di SMP Modern Riyadhul Jannah Subang, guru PAI mulai menerapkan berbagai strategi dialogis dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok, curah pendapat, metode tanya jawab yang mendalam, serta analisis kasus. Guru menstimulasi siswa untuk merenungkan makna keberagaman dalam Islam, terutama konsep *ukhuwah*, *tasamuh*, dan larangan bersikap keras kepala dalam beragama. Pendekatan ini membuat siswa lebih terbuka dalam melihat perbedaan dan memahami bahwa intoleransi bukan bagian dari ajaran Islam yang sebenarnya (Rahmawati dan Joko Tri Haryanto et al., 2020).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki pandangan keagamaan yang masih kaku dan hitam-putih. Ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka cenderung defensif atau menolak pandangan yang berbeda. Dengan strategi dialogis, guru berupaya melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, mengevaluasi pandangannya sendiri, serta memahami bahwa kebenaran tidak hanya tunggal dalam konteks sosial bermasyarakat. Guru PAI berperan sebagai mediator yang menenangkan ketegangan dan memberikan penjelasan yang menyejukkan (Borrong, 2020).

Strategi dialogis juga melibatkan kegiatan belajar berbasis pengalaman seperti simulasi konflik, permainan peran, dan percakapan reflektif. Kegiatan-kegiatan ini memberikan pengalaman emosional dan sosial yang autentik bagi siswa. Mereka belajar bagaimana menyelesaikan perbedaan secara damai, meminta maaf, memberi maaf, dan memahami konsekuensi perilaku intoleran. Selain itu, guru memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi perbedaan keyakinan dan suku, sehingga siswa lebih mudah memahami nilai toleransi dalam Islam (Hasan, 2021).

Guru PAI juga memanfaatkan media digital untuk menciptakan ruang dialog yang lebih luas. Melalui video edukatif, forum diskusi daring, dan tugas refleksi digital, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi isu keberagaman dari berbagai perspektif. Guru kemudian memfasilitasi dialog tentang konten tersebut agar siswa dapat memprosesnya secara proporsional. Pemanfaatan teknologi ini membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan siswa yang aktif di dunia digital (Putri et al., 2021).

Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh. SMP Modern Riyadhul Jannah memiliki budaya disiplin dan religius yang kuat, namun guru tetap perlu mengelola dinamika kelompok siswa yang beragam dari segi latar belakang keluarga dan pemahaman agama. Dengan pendekatan dialogis, guru dapat mengidentifikasi potensi konflik, hambatan komunikasi, serta pola pikir eksklusif siswa. Hal ini membantu guru merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran dalam mencegah intoleransi (Ramadhan, 2022).

Interaksi guru dan siswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendekatan dialogis. Guru PAI yang sabar, komunikatif, dan terbuka menciptakan kelas yang aman untuk berdialog. Dalam suasana kelas yang penuh penghargaan, siswa berani mengungkapkan pendapat tanpa takut dihakimi. Guru menekankan bahwa perbedaan pendapat adalah hal wajar dan perlu dihadapi dengan sikap dewasa, bukan dengan emosi atau agresi (Masako, 2021).

Selain itu, strategi dialogis memungkinkan guru memberikan klarifikasi ketika siswa memiliki pemahaman agama yang kurang tepat atau bias terhadap kelompok tertentu. Dengan teknik bertanya yang tepat, guru dapat mengarahkan siswa untuk berpikir ulang dan mengoreksi pandangan mereka. Pendekatan ini jauh lebih efektif daripada memarahi atau menggurui, karena siswa merasa dihargai dan lebih mudah menerima penjelasan (Mujiab & M, 2009).

Pembelajaran dialogis juga membantu siswa mengembangkan identitas keagamaan yang inklusif. Siswa diajak memahami bahwa beragama tidak hanya ritual, tetapi juga akhlak sosial. Intoleransi dipahami sebagai perilaku yang bertentangan dengan nilai keislaman. Dengan demikian, siswa mengembangkan pola pikir beragama yang lebih seimbang antara keteguhan keyakinan dan sikap menghormati perbedaan.

Guru PAI juga melakukan kolaborasi dengan guru BK (Bimbingan dan Konseling) dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku intoleran. Melalui dialog konseling, siswa diajak merefleksikan perilakunya dan memahami dampaknya. Kolaborasi ini memperkuat efektivitas strategi dialogis dalam mencegah intoleransi (Sayfudin, 2018).

Kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, sosial, dan kepemimpinan juga diintegrasikan dengan nilai moderasi agar siswa memiliki lingkungan belajar yang kondusif di luar kelas. Kegiatan ini memperluas ruang dialog dan interaksi siswa serta memperkuat pembiasaan sikap toleran (Kebudayaan et al., 2015).

Dengan demikian, latar belakang ini menunjukkan bahwa strategi dialogis merupakan pendekatan yang efektif, aktual, dan sangat relevan dalam mencegah perilaku intoleransi di kalangan siswa SMP Modern Riyadhul Jannah Subang. Melalui pembelajaran PAI yang dialogis, siswa dibimbing menjadi generasi muslim yang moderat, santun, bijak, serta mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan memahami secara mendalam strategi guru PAI dalam mencegah perilaku intoleransi melalui pendekatan dialogis di SMP Modern Riyadhul Jannah Subang. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika interaksi guru dan siswa, proses dialog yang terjadi selama pembelajaran, serta pengalaman subjektif peserta didik dalam memahami nilai toleransi. Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan pola, aktivitas, dan konteks pembelajaran tanpa manipulasi variabel, sehingga temuan penelitian dapat mencerminkan kondisi nyata di kelas PAI. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali makna di balik tindakan guru dan respon siswa secara lebih komprehensif (Sidiq & Choiri, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik pembelajaran dialogis, pola interaksi guru-siswa, respon siswa selama diskusi, serta situasi kelas saat isu intoleransi muncul dan ditangani. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, kepala sekolah, guru BK, serta beberapa siswa sebagai informan pendukung untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan strategi mencegah intoleransi. Dokumentasi meliputi RPP, modul pembelajaran dialogis, catatan guru, rekaman diskusi kelas, serta produk belajar siswa yang relevan. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang kredibel dan menyeluruh (Handoko et al., 2024).

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi penting terkait strategi dialogis guru, pola komunikasi, respons siswa, serta situasi yang mendukung atau menghambat pencegahan intoleransi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan matriks tematik untuk memudahkan interpretasi temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penelitian hingga seluruh data terkumpul, dengan melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan keabsahan temuan. Proses analisis ini memungkinkan peneliti menyusun gambaran utuh mengenai efektivitas pembelajaran dialogis dalam mencegah intoleransi siswa (Hoy, 2010).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, pelaksanaan lapangan, dan analisis. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan survei awal, menyusun instrumen penelitian, menetapkan informan kunci, dan mengurus izin penelitian. Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi pembelajaran, wawancara mendalam, serta mengumpulkan dokumen yang mendukung. Tahap analisis dilakukan setelah data terkumpul untuk mengidentifikasi pola strategi guru, perubahan perilaku siswa, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan pendekatan dialogis. Melalui prosedur ini, penelitian menghasilkan temuan yang komprehensif dan dapat digunakan sebagai model pengembangan pembelajaran PAI yang mendorong sikap toleran pada siswa (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mencegah perilaku intoleransi melalui pendekatan dialogis di SMP Modern Riyadhul Jannah Subang berjalan secara

efektif dan konsisten. Guru PAI mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka melalui komunikasi dua arah yang menghargai pendapat siswa. Pada tahap awal pembelajaran, guru memulai dengan pemantik berupa pertanyaan reflektif, cerita hikmah, dan isu-isu aktual yang berkaitan dengan keberagaman. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki ruang untuk menyampaikan persepsinya secara jujur. Dari awal proses inilah guru dapat memetakan kecenderungan pemikiran siswa, apakah inklusif, eksklusif, atau cenderung ekstrem, sehingga strategi dialog dapat disesuaikan.

Selama proses dialog, guru PAI menerapkan teknik bertanya yang mendalam (*probing questions*) untuk menggali alasan di balik pendapat siswa. Misalnya ketika seorang siswa memberikan pandangan yang cenderung menolak teman berbeda pemahaman, guru tidak langsung menyalahkan, tetapi mengajukan pertanyaan lanjutan yang mendorong siswa berpikir kritis tentang konsekuensi dari sikap tersebut. Pendekatan ini membuat siswa merefleksikan pandangannya tanpa merasa diserang. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi menuju pemahaman yang lebih seimbang dan sesuai dengan ajaran Islam yang moderat.

Guru juga menggunakan metode curah pendapat (*brainstorming*) untuk membuka wawasan siswa terhadap beragam sudut pandang. Kegiatan ini dinilai efektif karena siswa menyadari bahwa teman-temannya memiliki pemikiran dan latar belakang berbeda. Guru kemudian menegaskan bahwa perbedaan merupakan fitrah manusia yang harus dihormati. Dari kegiatan ini, siswa mulai belajar menahan diri untuk tidak langsung menolak pendapat orang lain. Diskusi-diskusi semacam ini terbukti dapat menurunkan potensi gesekan antar siswa di dalam kelas.

Pendekatan dialogis juga diaplikasikan melalui permainan peran (*role play*) yang menggambarkan situasi konflik sosial atau perbedaan pandangan. Dalam permainan peran tersebut, siswa diminta memerankan tokoh dengan karakter beragam. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memposisikan diri sebagai orang lain sehingga tumbuh rasa empati terhadap perbedaan. Guru mencatat bahwa siswa menjadi lebih peka dan lebih bijak ketika menghadapi perbedaan pendapat setelah kegiatan *role play* dilakukan. Kegiatan ini terbukti meningkatkan sensitivitas sosial siswa terhadap sikap intoleran.

Selain itu, guru PAI mendorong siswa untuk menyelesaikan konflik dengan pendekatan dialog damai. Ketika terjadi perselisihan kecil, guru tidak langsung memberikan solusi, tetapi mengajak siswa berdialog untuk menemukan penyelesaian sendiri. Guru melatih siswa menggunakan kalimat-kalimat baik seperti "saya merasa...", "saya berharap...", dan "apakah kita bisa mencari jalan tengah?". Teknik komunikasi ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan pendapat tidak harus berakhir pada pertengkaran. Guru juga mengajarkan teknik meminta maaf dan memberi maaf sebagai bagian dari akhlak Islam.

Penggunaan studi kasus (*case study*) juga menjadi strategi yang efektif. Guru menyajikan contoh kasus intoleransi di lingkungan sekolah, masyarakat, atau media sosial, kemudian meminta siswa menganalisis penyebab dan dampaknya. Melalui analisis tersebut, siswa memahami bahwa intoleransi dapat memicu perpecahan dan konflik yang lebih besar. Guru kemudian mengaitkan pembahasan dengan nilai Islam seperti *tasamuh*, *ukhuwah*, dan

rahmah. Siswa pun memahami bahwa Islam sangat melarang perilaku intoleran dan mendorong umatnya hidup damai bersama.

Lingkungan kelas yang aman menjadi faktor pendukung utama keberhasilan pendekatan dialogis. Guru menciptakan suasana yang penuh penghargaan, tidak menghakimi, dan tidak mengunggulkan satu kelompok siswa. Setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk berbicara dan berpendapat. Dalam kondisi demikian, siswa merasa dihargai dan berani berdialog secara terbuka. Banyak siswa yang awalnya pendiam mulai aktif memberikan pendapat dan bertanya karena merasa nyaman berada di lingkungan yang suportif.

Melalui pendekatan dialogis, guru PAI juga dapat mendeteksi lebih awal siswa yang menunjukkan kecenderungan intoleran. Beberapa siswa yang cenderung menilai negatif kelompok lain diarahkan untuk memahami perspektif alternatif melalui dialog. Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa tersebut untuk memberikan penjelasan lebih mendalam secara emosional. Pendekatan ini jauh lebih efektif dibanding menegur secara langsung yang justru dapat menimbulkan resistensi.

Kolaborasi antara guru PAI dan guru BK menjadi penguatan yang signifikan dalam mencegah intoleransi. Ketika siswa menunjukkan perilaku atau ucapan yang tidak pantas terkait intoleransi, guru BK memberikan konseling berbasis dialog yang membantu siswa memahami penyebab perilakunya. Guru PAI dan BK bersinergi menyampaikan nilai toleransi dan anti-kekerasan secara berkelanjutan. Intervensi kolaboratif ini membantu mengatasi perilaku intoleran secara lebih menyeluruh.

Keterlibatan sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif juga sangat memengaruhi keberhasilan strategi dialogis. Kepala sekolah mendukung program pembinaan toleransi melalui kegiatan-kegiatan seperti peringatan hari besar nasional, proyek kolaboratif lintas kelas, dan kegiatan sosial. Suasana sekolah yang menghargai keberagaman memberikan penguatan konsisten terhadap nilai moderasi. Guru PAI menjalankan perannya sebagai penggerak utama pembelajaran moderasi, namun mendapatkan dukungan dari sistem sekolah secara keseluruhan.

Pemanfaatan media digital juga memperkaya pembelajaran dialogis. Guru menampilkan video, infografis, atau konten edukasi yang berkaitan dengan toleransi dan keberagaman. Konten tersebut menjadi pemantik diskusi yang menarik dan relevan dengan dunia siswa. Melalui dialog berbasis media digital, siswa lebih mudah memahami isu-isu intoleransi yang terjadi di masyarakat serta cara menyikapinya dengan bijak. Guru juga mengedukasi siswa tentang etika berkomunikasi di media sosial agar tidak terjebak pada ujaran kebencian.

Pembiasaan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan harian sekolah juga memperkuat dampak pembelajaran dialogis. Guru mengingatkan siswa untuk saling menyapa, bekerja sama, dan membantu teman tanpa memandang perbedaan. Keteladanan guru dalam bersikap ramah, sabar, dan adil turut membentuk karakter siswa. Pembiasaan ini kemudian menjadi budaya positif yang menekan munculnya perilaku intoleran.

Dari perspektif siswa, pendekatan dialogis ternyata memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Siswa merasa lebih bebas mengemukakan pendapat, lebih paham tentang pentingnya menghormati perbedaan, dan lebih mampu mengelola emosinya saat terjadi

perbedaan pendapat. Mereka mengaku merasa lebih dekat dengan guru karena komunikasi dua arah yang terjalin selama dialog. Perubahan sikap ini menunjukkan keberhasilan pendekatan dialogis dalam membentuk kesadaran moderat.

Dengan demikian, penelitian ini menemukan bahwa strategi guru PAI melalui pendekatan dialogis sangat efektif dalam mencegah perilaku intoleransi. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada materi kognitif, tetapi juga membentuk kecerdasan emosional, sosial, dan spiritual siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan teladan yang mengarahkan siswa menjadi generasi muslim yang moderat, bijak, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru PAI melalui pendekatan dialogis terbukti efektif dalam mencegah perilaku intoleransi di SMP Modern Riyadhul Jannah Subang. Guru PAI mampu menciptakan pembelajaran yang terbuka, interaktif, dan menghargai pendapat siswa sehingga mereka merasa aman untuk berdialog tentang perbedaan. Proses dialog yang dilakukan dengan teknik bertanya mendalam, diskusi reflektif, permainan peran, dan studi kasus membuat siswa dapat memahami dampak intoleransi serta pentingnya menghormati keberagaman sebagai bagian dari ajaran Islam. Melalui dialog yang empatik, guru dapat mengoreksi pemahaman keagamaan siswa yang kurang tepat tanpa menimbulkan resistensi. Hal ini menjadikan kelas PAI sebagai ruang aman untuk membina sikap moderat dan inklusif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pendekatan dialogis tidak hanya menurunkan potensi perilaku intoleransi, tetapi juga membentuk kemampuan sosial siswa seperti mendengarkan, berkomunikasi asertif, menyelesaikan konflik secara damai, dan bekerja sama dalam keberagaman. Interaksi guru-siswa yang bersifat humanis memperkuat hubungan emosional yang berpengaruh positif terhadap perubahan sikap. Dukungan dari guru BK, kepala sekolah, serta budaya sekolah yang religius dan inklusif semakin memperkuat efektivitas strategi dialogis. Strategi ini membantu sekolah mengidentifikasi kecenderungan intoleran sejak dini dan memberikan intervensi yang tepat melalui dialog terarah dan konseling reflektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan dialogis merupakan strategi yang relevan, adaptif, dan perlu diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran PAI untuk mencegah intoleransi di kalangan remaja. Pendekatan ini selaras dengan nilai Islam rahmatan lil 'alamin serta kebutuhan pendidikan karakter abad 21 yang menekankan toleransi, empati, dan kemampuan berpikir kritis. Model ini direkomendasikan untuk dikembangkan lebih lanjut dan diterapkan di berbagai sekolah sebagai upaya menciptakan generasi muda yang moderat, demokratis, dan mampu hidup harmonis dalam keberagaman sosial, budaya, dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P. (2020). Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan. *STULOS: Jurnal Teologi*, 17(2), 183–212.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. books.google.com.
- Hasan, M. (2021). PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA. *JURNAL MUBTADIIN*, 7(02), 110–123.
- Hoy, M. (2010). Metode Penelitian Kualitatif & RND. In *Bandung: Alfabeta*.
- Kebudayaan, J., Jurnal, I., Islam, K., & Islam, J. K. (2015). SASTRA DALAM TRADISI PENDIDIKAN ISLAM. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(1), 47–58. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V13I1.490>
- Komaruddin, K., & Labib Majdi, A. (2021). Kaderisasi dan Regenerasi dalam Lingkungan Keluarga: Studi Analisis Tematik terhadap Ayat-ayat Pendidikan Koko Komaruddin. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 112–132.
- Masako, A. (2021). *Pendidikan Tasawuf di Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Plalangan Gunungpati Semarang) - Walisongo Repository*. UIN Walisonggo.
- Mujieb, M. A., & M, H. A. I. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Hikmah.
- Najamunnisa, A., Darmawan, C., & Nurbayani K, S. (2018). Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa Untuk Membangun Karakter Unggul Di Masjid Salman. *Sosietas*, 7(2), 407–411. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10357>
- Putri, N. T., Satria, B., Amrina, E., & Alfadhlani, A. (2021). Pengaruh Kualitas layanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa dengan Moderasi Budaya Organisasi dan Reputasi. *Jurnal Rekayasa Sistem Industri*, 10(2), 121–130. <https://doi.org/10.26593/JRSI.V10I2.4200.121-130>
- Rahmawati dan Joko Tri Haryanto, A., Sosiologi, P., Ilmu Sosial, F., & Litbang Agama Semarang, B. (2020). Penguatan Toleransi dan Identitas Sosial Melalui Halalbihalal Lintas Agama Pada Masyarakat Kampung Gendingan, Yogyakarta. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 33–47. <https://doi.org/10.18784/SMART.V6I1.988>
- Ramadhan, S. T. (2022). Peran Pengasuh dalam Penerapan Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Nurul Iman Lingkungan Jarum, Kelurahan Kayuloko, Kecamatan Sidoharjo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2022. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(3), 624–644. <https://doi.org/10.36835/MODELING.V9I3.1314>
- Rohmah, N. (2018). Integrasi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dalam Meningkatkan Etos Kerja. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 3(2), 77–102.
- Sayfudin, N. (2018). *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghozali dalam Pendidikan Akhlak*.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung: Alfabeta*.
- Warisno, A. (2024). DIGITAL LIBRARY MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM AT MADRASAH IBTIDAIYAH ALFAJAR PRINGSEWU IN AN EFFORT TO INCREASE STUDENT LITERACY. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 10(1), 56–64.